

**Pesan Dakwah dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
Oleh: Desi Rosmitasari**

Abstract: Messages of Light Da'wah in 99 Cahaya Di Langit Eropa (Roland Barthes Semiotics Analysis). Films included in the category of mass media which attracted many people because the filmmakers to convey the message of the film-making directly. Moreover, after the development of technologies in various fields including film. One of the films circulating in Indonesia is a movie 99 Light In Sky Europe Part 1, as object in this study. That's because in the film Thunder Soeharjanto contains many messages of da'wah that can be used as examples in everyday life. This research was conducted using qualitative research methods semiotic analysis of Roland Barthes theory which aims to determine the meaning of denotation and connotation of symbols contained in the film. As for how data collection is done through cutting scenes into images. Barthes analyzed using the theory to represent the symbols in the form of marks which include signs of verbal and non-verbal signs. The conclusion of this study is obtained much propaganda message which includes the fields of faith, worship and morality.

Keywords: Da'wah, Movies, Semiotics Barthes

Abstrak: Pesan Dakwah dalam Film 99 Cahaya Di Langit Eropa (Analisis Semiotika Roland Barthes). Film termasuk dalam kategori media massa yang banyak diminati masyarakat karena para pembuat film dapat menyampaikan pesan dari pembuatan film itu secara langsung. Terlebih lagi setelah berkembangnya teknologi yang di berbagai bidang termasuk perfilman. Salah satu film yang beredar di Indonesia adalah film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1, yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Hal itu dikarenakan dalam film garapan Guntur Soeharjanto ini mengandung banyak pesan-pesan dakwah yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif analisis semiotika teori Roland Barthes yang bertujuan untuk mengetahui makna denotasi dan konotasi dari simbol-simbol yang terdapat dalam film tersebut. Adapun cara pengumpulan data dilakukan melalui pemotongan adegan menjadi beberapa gambar. Selanjutnya dianalisis menggunakan teori Barthes untuk merepresentasikan simbol-simbol berupa tanda yang meliputi tanda verbal maupun tanda non verbal. Kesimpulan penelitian ini adalah didapatkan banyak pesan dakwah yang meliputi bidang aqidah, ibadah maupun akhlaq.

Kata Kunci: Dakwah, Film, Semiotika Barthes

Pendahuluan

Di zaman modern seperti saat ini, teknologi komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tidak mungkin dapat abaikan manfaat

dan penggunaannya.¹ Sehingga perkembangan teknologi dari waktu ke waktu menuntut kreativitas manusia untuk mengembangkannya agar memiliki nilai tepat guna dalam segala bidang kehidupan.² Berbagai bentuk hasil karya manusia di bidang teknologi komunikasi dalam beberapa tahun terakhir yang mendapat perhatian dari masyarakat dunia antara lain *facebook*, *twiter*, *instagram* dan beberapa produk sejenis lainnya.³ Hal tersebut membuat komunikasi yang merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia berjalan lebih mudah, cepat, dan terasa lebih efektif. Selain hasil karya yang telah disebutkan diatas, proses komunikasi juga dapat dilakukan menggunakan media lain seperti melalui film.

Film juga termasuk dalam kategori media massa, dibandingkan

¹ Teknologi yang berkembang cukup dinamis dan mempengaruhi kehidupan manusia adalah dalam bidang komunikasi. Perkembangan bidang komunikasi hadir dalam bentuk yang beragam dimulia dari yang konvensional hingga bentuk yang paling modern. Bidang komunikasi yang hadir dalam bentuk modern tersebut dikatakan oleh beberapa ahli sebagai revolusi komunikasi. Definisi yang lebih luas menyebutkan bahwa revolusi komunikasi merupakan peledakan (eksplosi) teknologi komunikasi. Kondisi tersebut dapat ditemukan dengan meningkatnya penggunaan satelit, mikroprosesor, komputer dan pelayanan radio tingkat tinggi. Revolusi komunikasi sendiri merupakan salah satu dari beberapa revolusi yang juga terjadi di berbagai bidang. Misalnya, revolusi politik, pendidikan, pertanian, industri. Revolusi ini sendiri muncul dengan didorong kemajuan teknologi yang menawarkan berbagai resources informasi dan komunikasi yang luas. Lihat di Muhammad Zamroni, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan", *Jurnal Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 2, Juli-Desember 2009, h. 195-197

² Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang tidak akan pernah berakhir, maka setiap orang harus berpikir kreatif untuk mengembangkannya. Selain hal tersebut perkembangan teknologi komunikasi menuntut setiap orang untuk memanfaatkannya dengan bijak. Pemahaman tentang teknologi komunikasi mendapatkan sorotan dari ahli komunikasi, salah satunya adalah Everett M. Rogers. Ilmuwan ini melihat bahwa teknologi komunikasi merupakan piranti keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial. Kondisi tersebut memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan melakukan pertukaran informasi dengan individu lain. Definisi Rogers tersebut menunjukkan bahwa teknologi komunikasi mempunyai beberapa karakteristik. Lihat di Novi Kurnia, "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi", *Jurnal Mediator* Vol. 6, No. 2, Desember 2005, h. 291

³ Hampir secara keseluruhan pengguna media sosial saat ini adalah golongan generasi muda yang dilahirkan pada tahun akhir 80-an atau awal 90-an. Nielsen melaporkan bahawa pengguna didominasi oleh wanita dan berusia 18-34 tahun adalah yang paling aktif dalam media sosial. Mereka menggunakan dengan pesat media baru dan teknologi terkini. Mereka berminat dan lebih tertarik dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Internet dan aplikasinya. Mereka sangat aktif dan cenderung untuk melibatkan diri dengan laman rangkaian sosial seperti Facebook, Twitter, Google+ ataupun YouTube, dl. Sedangkan sebuah penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan narsistik antara laki-laki dan perempuan pengguna jejaring sosial instagram. Lihat di Ulya Rahmanita, Sumi Lestari dan Afia Fitriani "Perbedaan Kecenderungan Narsistik Antara Laki-Laki dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram" *Jurnal Psikologi Progam Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya*, diakses 11 November 2015 dari <http://psikologi.ub.ac.id/>. Sebagai perbandingan tentang fenomena penggunaan media sosial antara laki-laki dan perempuan juga di Ika Destiana, Ali Salman dan Mohd. Helmi Abd. Rahim, "Penerimaan Media Sosial: Kajian dalam Kalangan Pelajar Universiti Di Palembang" *Malaysian Journal of Communication* Jilid 29(2) 2013, h. 125-140

dengan media massa lain seperti surat kabar, radio dan televisi.⁴ Film memiliki keunikan tersendiri karena penerjemahnya langsung melalui gambar-gambar visual dan suara yang nyata juga memiliki kesanggupan untuk menangani berbagai subjek yang tidak terbatas ragamnya, sehingga menjadikan salah satu bentuk seni alternatif yang banyak diminati masyarakat. Sehingga film merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan yang dapat mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang kurang terlihat jelas di dalam masyarakat.⁵

Industri film beberapa dekade terakhir ikut mengambil peran yang cukup penting dalam dalam hal komunikasi atau penyampaian pesan.⁶ Terlebih lagi dengan berkembangnya teknologi di industri film, yang awalnya hanya berupa gambar hitam putih kemudian berkembang dengan segala macam efek menjadikan hasil film terlihat lebih nyata.⁷ Hal ini

⁴ Film sebagai bagian dari komunikasi massa menunjukkan bahwa subsektor FV & V memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Selama periode 2002-2006, produk domestik bruto (PDB) industri kreatif memberi kontribusi rata-rata Rp. 152,5 trilyun atau 6,28% dari total PDB nasional. Dari jumlah tersebut subsektor FV&F menyumbang rata-rata Rp. 261,4 milyar atau 0,25% dari rata-rata kontribusi PDB industri tahun 2008. Kenaikan jumlah produksi film dari tahun 2006-2008 berpotensi, meningkatkan kontribusi subsektor FV&F. Lihat di Edwyn Charisma Putra dan Budi Setiawan Muhammad, "Analisis Psikografi Penonton Film Indonesia di Surabaya", Jurnal Insan Vol. 13 No. 03, Desember 2011, h. 194

⁵ Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar* (Jakarta: BP SDM Citra, 2013), h.19

⁶ Kebangkitan dunia perfilman Indonesia telah dimulai pada tahun 2000 diawali dengan pemutaran film Petualangan Sherina di beberapa bioskop di Indonesia. Suksesnya penayangan film tersebut membangkitkan semangat sineas-sineas muda untuk memproduksi film dalam negeri. Hal ini ditunjukkan pada tahun-tahun selanjutnya dengan marak bermunculan film-film lokal dengan bermacam-macam genre. Tema yang paling sering muncul, seperti yang telah kita ketahui, adalah tema percintaan remaja dan horor. Bak jamur di musim penghujan, kedua tema tersebut tak pelak mendominasi dunia perfilman Indonesia 8 tahun terakhir. Inilah mengapa banyak para kritikus perfilman menyebut Indonesia sebagai negara jamur. Ketika satu tema film meledak di pasaran, dalam hitungan bulan muncul pula film-film bergenre serupa. Lihat di Adiprana Yogatama dan Yunita Nugraheni, "Kajian Sosiolinguistik dalam Style (Ragam Bahasa) Dialog Film Indonesia (Studi Kasus: Naskah Film Indonesia Tahun 2005 – 2008)", Prosiding Seminar Nasional Unimus 2010, Fakultas Bahasa & Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang, h. 370

⁷ Faden (1999), menyatakan bahwa senario perfilman pada abad ke-19 seharusnya menyediakan satu rangka model strategik dalam pemilihan dan pengawalan teknologi baru dalam perfilman. Secara mendalam, kemunculan teknologi yang ada perlu dilihat sebagai satu bentuk peluang baru utamanya dalam aspek kreativiti dan potensi. Menurut Weberman (2002), perubahan dan penciptaan teknologi kesan khas sebenarnya telah mengubah persepsi penonton terhadap aspek estetika. Perkembangan teknologi memberi peluang untuk meningkatkan fungsi-fungsi kamera, teknik suntingan dan pelbagai bentuk halatujua penerokaan terhadap penghasilan sesuatu produksi audio visual. Hakikatnya, semakin pesat teknologi dalam penerbitan filem berkembang, semakin banyak penciptaan dunia realiti maya boleh ditonjolkan di dalam filem utamanya melalui aspek kesan khas. Melalui perkembangan teknologi ini juga, dunia realiti boleh diberitahu melalui cara baru dan tidak keterlaluan jika dikatakan penerimaan terhadap teknologi ini oleh sesebuah masyarakat menunjukkan tahap kemodenan dan representasi budaya yang semakin maju. Lihat di Hasrul Hashim dan Jamaluddin Aziz, "Filem dan Revolusi Teknologi: Persepsi Penggunaan Cgi Dari

membuat masyarakat dapat lebih mudah merasakan atau menangkap pesan yang ingin disampaikan pembuat film.

Setidaknya akan ada beberapa dampak yang timbul dari sebuah film, baik itu dampak bersifat positif maupun negatif. Tujuan khalayak menonton film adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam sebuah film akan terkandung nilai informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.⁸ Bila melihat perkembangan film di Indonesia, dapat dikatakan industri ini masih jauh dari yang diharapkan. Hingga pernah mengalami mati suri karena terkalahkan oleh film-film luar yang mendapat izin masuk ke Indonesia.

Para *film maker* Indonesia masih kalah bersaing dalam hal membuat sebuah kreativitas.⁹ Hal terlihat dari film-film yang beredar, bila sebuah film dengan jenis tertentu sukses di masyarakat dipastikan tidak berselang lama akan muncul film-film dengan jenis yang tidak jauh berbeda.¹⁰ Diperburuk lagi dengan film yang mengangkat tema-tema kemaksiatan sempat pula berkembang di industri ini.¹¹ Akan tetapi di sisi lain mulai bermunculan pula

Aspek Estetik & Kreativiti" Malaysian Journal of Communication Jilid 30 (Special Issue) 2014, h. 95-106

⁸ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 136

⁹ Pengamat ekonomi dan kebudayaan Mukhlis Paeni menjelaskan, industri film Indonesia saat ini semakin kering kreativitas, semakin miskin daya kreasi, dan semakin banyak yang mengloning karya dari negara lain. Kondisi ini sangat menyedihkan di saat Indonesia mengibarkan bendera pengembangan industri kreatif. Keringnya kreativitas itu terbukti dari 48 judul film yang beredar sejak Januari 2009 hingga Juli 2009, ternyata 50%-nya adalah film tentang horor dan dunia hantu. Liha di Redaktur, "Industri film Indonesia makin kering kreativitas", diakses 11 November 2015 dari <http://www.kabarbisnis.com>. Lihat juga di Redaktur, "Sineas Miskin Kreativitas", diakses 11 November 2015 dari <http://www.suamamerdeka.com>

¹⁰ Munculnya sutradara sutradara muda yang penuh talenta tidak banyak mendorong perkembangan industri film Indonesia, karena dunia film Indonesia masih dikuasai oleh para pencari rente ekonomi, mencari keuntungan sesaat, akibatnya genre horor, mistis dengan judul yang melecehkan logika dan intelektual kita tetap saja merebak. Ada beberapa masa dimana film Indonesia ditandai dengan beberapa trend, era film komedi warkop, era film musikal dangdut Rhoma Irama, era film sundel bolong Suzanna, sampai era film Indonesia yang mengeksploitasi sex dan birahi. Namun selalu saja dengan trend jika ada sebuah film sukses maka biasanya kemudian di tiru dan dibuat film dengan tema tema sejenis, membuat jenuh dan akhirnya menjadi tidak laku di pasaran film baik nasional maupun internasional. Lihat di Arman Latuconsina, "Film Indonesia Miskin Ide dan Tema", diakses 11 November 2015 dari <http://www.ceritamu.com>

¹¹ Kontroversi menjadi kata yang cukup akrab melekat pada film Indonesia sepanjang 2011. Umumnya, film yang mengundang kontroversi dimasyarakat adalah karya dari produser tertentu yang "hobi" mengimpor bintang film porno. Ada yang menilai, kontroversi memang sengaja diusahakan sebagai trik marketing. Bahkan kabar yang beredar, ada seorang produser yang sengaja meminta sekelompok ormas agama untuk mendemo filmnya sendiri agar ramai diperbincangkan. Namun, ada juga film yang memang mengundang kontroversi karena mengangkat isu yang sensitif. Berikut ini daftar 10 film Indonesia yang kontroversial sepanjang 2011: Arwah Goyang Karawang, Arwah Kuntilanak Duyung, Suster Keramas 2, ? (Tanda Tanya), Pocong Mandi Goyang Pinggul, Pacar Hantu

film-film yang bernuansa islami.

Film-film yang memasukkan nilai-nilai islami di Indonesia dapat dikatakan mampu bersaing di industri perfilman negeri ini.¹² Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah masyarakat yang menonton film-film tersebut.¹³ Bahkan sebagian film-film tersebut dapat bertahan cukup lama di bioskop-bioskop di kota-kota besar. Menjadi sebuah harapan besar untuk para *film maker* di Indonesia agar dapat memproduksi film bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi mempunyai hikmah yang dapat diambil oleh penonton.

Selain film bertema cinta dengan nuansa islami, pada tahun 2013 muncul pula film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1, film ini memasukkan sejarah islam di benua biru dengan mengangkat kisah perjalanan dan persahabatan. Film yang dirilis pada 5 Desember 2013 ini cukup menarik perhatian masyarakat Indonesia dengan 1,1 juta penonton dan menjadi film terlaris di tahun tersebut.⁶

Film yang diangkat dari novel karangan Hanum Salsabiela Rais⁷ dan Rangga Almahendra⁸ ini terinspirasi dari kisah nyata Hanum dan Rangga yang sempat tinggal di Eropa tepatnya di Vienna (Austria) selama 3 tahun. Terdapat banyak adegan yang mampu membuat penonton kagum dengan

Perawan, Skandal, 13 Cara Memanggil Setan, Misteri Hantu Selular dan Pelukan Janda Hantu Gerondong. Lihat di Adhie Ichsan, "10 Film Indonesia Yang Mengundang Kontroversi", diakses 11 November 2015 dari <http://hot.detik.com>

¹² Salah satu film Islam menarik yang diadaptasi dari sebuah novel karya Helvi Tiana Rosa adalah Ketika Mas Gagah Pergi (KMGP). Selanjutnya KMGP The Movie bukan sembarang film biasa. KMGP The Movie adalah film penuh dengan idealisme. Dari cerita yang disampaikan semalam kepada penulis, terasa bahwa idealisme dapat dirasakan dari konten, sejarah dalam merealisasikan film, dan proses pengerjaan film itu sendiri. Dengan begitu, film ini begitu berharga untuk diperjuangkan oleh siapapun, ketika kualitas film Indonesia tengah meredup. Ini adalah kebangkitan film Islami di kancah perfilman Indonesia. KMGP akan ditayangkan pada awal 2016 dan kini tengah menyelesaikan 30% proses penyuntingan. KMGP The Movie, begitu tajuk yang diambil, dan brand yang coba dikenalkan kepada publik. Lihat di Aqil Wilda Arief, "Kebangkitan Film Islami dalam KMGP The Movie", diakses 11 November 2015 dari <https://www.selasar.com>

¹³ Tahun 2013, '99 Cahaya di Langit Eropa' mampu nangkring di posisi kedua sebagai film lokal terlaris dengan 1.189.709 penonton. Tahun 2012, 'Negeri 5 Menara' menempati urutan keempat sebagai film lokal terlaris dengan 772.397 penonton. Pada 2011, 'Hafalan Salat Delisa' menempati posisi ke tiga dengan 668.731 penonton. Sementara, film Di Bawah Lindungan Ka'bah berada di urutan ke delapan dengan 520.786 penonton. Tahun 2010, dua film religi Islam Tanah Air menjadi juara. Film-film itu adalah 'Sang Pencerah' dengan 1.206.000 pemirsa. Sedangkan film Dalam Mihrab Cinta mengekor di posisi ke dua dengan 623.105 penonton. Pada 2009, dua film religi Islam juga menjadi juara. Kedua film itu adalah 'Ketika Cinta Bertasbih' dengan 3.100.906 penonton dan 'Ketika Cinta Bertasbih 2' yang dilihat oleh 2.003.121 penonton. Sementara, pada 2008, film Ayat-ayat Cinta yang menjadi pembuka pintu film religi Islami di Indonesia langsung menyodok ke posisi kedua dengan menarik 3.581.947 penonton. Film itu hanya kalah dari film Laskar Pelangi yang berhasil menggeret 4.631.841 penonton. Lihat di Redaktur, "Kaleidoskop (2): Tahun Penguatan Film Religi Islami", diakses 11 November 2015 dari <http://www.dream.co.id>

film yang disutradarai oleh Guntur Soeharjanto ini. Mulai dari pengambilan lokasi syuting yang mampu memperlihatkan keindahan kota-kota di Eropa, karakter yang diperankan oleh setiap pemain turut andil dalam menambah nilai dari film ini. Selain itu ada pula konflik yang diangkat sebagai penggambaran kehidupan muslim minoritas disana, sampai penyelesaian konflik yang diramu dengan landasan syariat islam sehingga menimbulkan pesan dakwah yang mencirikan agama Islam sesungguhnya.

Kerangka Dasar Teori

Konsep Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari Bahasa Yunani, *semion*, yang berarti “tanda” sehingga semiotika dapat dipahami sebagai ilmu tentang tanda (*sign*).¹⁴ Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.¹⁵

Umberto Eco dalam bukunya *A Theory of Semiotics* menjelaskan dan mempertimbangkan bahwa semiotika berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai tanda-tanda. Suatu tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai) sebagai pengganti yang signifikan untuk sesuatu lainnya. Segala sesuatu ini tidak terlalu mengharuskan perihal adanya atau mengaktualisasikan perihal dimana dan kapan suatu tanda memaknainya. Jadi, semiotika ada dalam semua kerangka (prinsip), semua disiplin studi, termasuk dapat pula digunakan untuk menipu bila segala sesuatu tidak dapat dipakai untuk menceritakan (mengatakan) segala sesuatu (semuanya).¹⁶

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam bukunya *Course in General Linguistik* sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.¹⁷ Sedangkan semiotika menurut Roland Barthes adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai signifier dan signified, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka. Tanda yang berhubungan secara keseluruhan.¹⁸

¹⁴ Denis Mc Quail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta : Erlangga, 1994), h. 181

¹⁵ Alex Sobur, *Analisis teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2006), cet. 6, h. 87

¹⁶ Artur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta :Tiara Wacana,2010), cet 1, h. 4

¹⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta :Jalasutra, 2003), h. 256

¹⁸ Artur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta:Tiara Wacana,2010), cet ke. 1, h. 6-7 14

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*thing*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁹

Obyek semiotika adalah teks maksudnya adalah teks dipahami bukan sebagai sesuatu yang dibaca saja tetapi juga semua hal yang memiliki kode-kode yang bisa dimaknai. Proses pemaknaan (signifikasi) teks, tidak hanya terbatas dalam Bahasa saja, tetapi juga hal-hal lain. Barthes sendiri di dalam bukunya yang berjudul '*Mythologies*', memperlakukan obyek-obyek studinya (seperti margarin, sabun mandi, sampul majalah, film Charlie chaplin, dan novel) seperti memperlakukan bahasa.²⁰

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.²¹

Tabel 1.1
Peta Petanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet ke. .4, h. 15

²⁰ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesiatera, 2001), h. 54

²¹ Alex Sobur, op.cit, h.68-69

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).²²

Dakwah Melalui Film

Dakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional agar tujuan dakwah tercapai. Dengan kondisi tersebut dakwah harus dilakukan dengan piranti yang lebih modern. Salah satu piranti tersebut adalah dengan menggunakan media film. Dalam perkembangannya film mampu menjadi media dakwah yang unik. Film berkembang menjadi dimensi sosial yang membawa pesan-pesan dakwah.

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a* artinya memanggil atau menyeru, mengajak atau mengundang. Jika diubah menjadi *da'watun* maka maknanya akan berubah menjadi seruan, panggilan atau undangan.²³ Dikemukakan tersebut sesuai dengan penjelasan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأَتَىٰكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Imran: 104)

Penjelasan makna dakwah di atas hampir sama menurut beberapa tokoh memberi makna dakwah, antara lain:²⁴

1. Moh. Natsir (1980), dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan risalah adalah tugas yang dibebankan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah SWT yang diterimanya kepada umat manusia.
2. Thoha Yahya Oemar (1982), dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.
3. Malik Ahmad (1986), dakwah tidak hanya berarti tabligh. Dakwah merupakan segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah SWT sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah SWT dan mematuhi bimbingan Rasulullah SAW.

²² Kurniawan, op.cit h. 69

²³ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2007), ed.1 cet.1 h. 25

²⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *ibid* h. 26

4. Rusydi HAMKA (1995), dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah SWT kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup dan keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya yang pada gilirannya akan mengubah tatanan kemasyarakatan dalam proses yang dinamik.
5. M. Quraish Syihab (1996), dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Ruang lingkup kegiatan dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua hal. Pertama memberikan bimbingan ke arah pembinaan yang bersifat akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah. Konteks ini lebih menekankan pada kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang harus menjadikan seluruh aktivitas kehidupannya untuk beribadah kepada-Nya. Penjelasan tersebut seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Ad Dzariat: 56)

Kedua memberikan bimbingan kearah pembinaan yang bersifat amaliah. Konteks ini justru lebih menekankan pada fungsi manusia selaku khalifah Allah SWT di bumi yang bertugas memakmurkan bumi dan memperbaikinya. Penjelasan tersebut seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

﴿وَالِىٰ تَمُوْدَ اٰخَاهُمْ صٰلِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تَوْبُوْا اِلَيْهِ اِنَّ رَبِّيۡ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ ٦١﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (QS. Hud: 61)

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan sebagai (1) selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat positif yang akan dimainkan dibioskop; (2) lakon (cerita) gambar hidup.²⁵

Berdasarkan Undang-Undang Perfilman No.8 Tahun 1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 316

massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, elektronik atau lainnya.²⁶

Pembagian jenis-jenis film yang sudah berkembang di antaranya sebagai berikut:²⁷

1. Film Cerita merupakan film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita, sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia.
2. Film Berita menyajikan mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Kamera sekedar merekam peristiwa, karena sifatnya berita, film ini disajikan kepada public pada segi pemberitaan kejadian actual, misalnya dokumentasi peristiwa perang.
3. Film Dokumenter didefinisikan oleh Grierson sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan. Titik berat dalam film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi.
4. Film Kartun adalah film yang berasal dari lukisan para seniman. Titik berat dalam pembuatan film kartun adalah seni lukis. Film ini adalah hasil dari imajinatif para seniman lukis yang kemudian menghidupkan gambar-gambar seolah-olah hidup.
5. Film Sejarah menggambarkan kehidupan tokoh terkenal dan peristiwa yang terkait tokoh tersebut.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Film 99 Cahaya Di Langit Eropa

Film yang diangkat dari novel berjudul sama ini ditulis oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan diangkat kesebuah film oleh sutradara Guntur Soeharjanto. Film yang terinspirasi dari kisah sepasang suami-istri, Hanum (Acha Septriasa) dan Rangga (Abimana Aryasatya), yang tinggal di Eropa tepatnya Negara Austria selama 3 tahun. Mereka tinggal disana dikarenakan Rangga yang sedang menempuh kuliah doktor di WU Vienna.

Awal film menceritakan Hanum yang coba mengisi waktu luang dengan berjalan-jalan dikota Vienna (Austria), seiring berjalannya waktu Hanum mulai merasa jenuh dan mencoba mencari pekerjaan. Akan tetapi Hanum mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena kurang fasih

²⁶ Lihat penjelasan tentang Undang-Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 di Komisi Penyiaran Indonesia, "Undang-Undang Perfilman No.8 Tahun 1992", diakses 12 November 2015 dari <http://www.kpi.go.id>

²⁷ Syamsu Dhuha Firman Ridha, "Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur KH. Ahmad Dahlan (Studi Deskriptif Pada Film Sang Pencerah)", (Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014), h. 32-35

menggunakan bahasa Jerman yang merupakan bahasa sehari-hari di Austria.

Hanum pun mencoba mengikuti kursus bahasa Jerman setelah melihat sebuah poster kursus bahasa Jerman gratis. Ternyata saat mengikuti kursus itu, Hanum bertemu seorang muslimah Turki bernama Fatma Pasha (Raline Shah) dan semenjak saat itu mereka bersahabat.

Persahabatan itu membawa Hanum menjejak sejarah Islam yang pernah singgah di Eropa, dengan penjelasan dari Fatma. Sejak saat itu Hanum merasa Eropa bukanlah hanya sekedar Menara Eiffel, Colosseum atau Tembok Berlin saja, akan tetapi terdapat peradaban Islam yang pernah menyapa Eropa bahkan pernah mengalami masa jaya di beberapa negara di benua biru tersebut.

Sutradara film, Guntur Soeharjanto dan Maxima Picture, dapat dikatakan sukses mentransformasikan novel ke dalam sebuah film. Penonton dibuat kagum dengan alur cerita yang disuguhkan. Keindahan sudut-sudut kota Vienna dan Paris yang merupakan setting tempat pembuatan film yang memakan anggaran melebihi Rp 15 Miliar ini dapat memanjakan mata para penonton, seperti Bukit Kahlenberg, Museum Louvre, Menara Eiffel, Monumen Arc de Triomphe.

Konflik yang dimunculkan antar pemain satu dengan pemain lain terkait tema islam juga cukup menarik seperti tentang kesulitan mencari makanan halal,tempat sholat di kampus, penggunaan jilbab, serta diskusi-diskusi dengan teman kampus yang atheis namun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait islam. Film ini juga memberikan informasi peninggalan-peninggalan peradaban Islam yang ada di benua Eropa serta mengajak penonton untuk ikut andil menjadi agen muslim dimana saja berada.

Pembahasan

Dalam film 99 Cahaya Di Langit Eropa yang menjadi media dalam penelitian ini data akan disajikan ke dalam bentuk *scene* (adegan-adegan) yang memperlihatkan gambar dan dialog, diharapkan mewakili komunikasi baik verbal maupun non verbal. Dalam *scene* terdapat *shot* yang merupakan potongan-potongan gambar setiap adegan yang akan di analisa.

Data yang digunakan dalam analisa akan diwakili oleh beberapa *scene* terpilih dan diproses melalui metode analisi semiotika antara lain:

1. Scene 3

Deskripsi: "Rangga di kantin untuk membeli makanan, tetapi terkendala bahasa untuk menjelaskan bahwa ia ingin membeli daging ayam. Sehingga menggunakan bahasa isyarat dengan mengepak-gepak tangan sebagai tanda ia ingin membeli daging ayam". Pada adegan ini, pengambilan gambar menggunakan long shot untuk

memperlihatkan dengan siapa Rangga berinteraksi kemudian medium shot untuk memperlihatkan lebih jelas ekspresi pemain (Rangga dan penjaga kantin) dalam penggunaan Bahasa isyarat.

Nilai islami dalam bidang Ibadah Rangga yang sebagai seorang muslim berusaha mencari makanan halal untuk dikonsumsi. Karena merupakan hal wajib bagi seorang muslim mengonsumsi serta menggunakan barang-barang yang halal, sebagaimana tercantum dalam Al Quran sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ۳

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS Al-Maidah: 3)

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) percakapan dengan menggunakan bahasa isyarat antara Rangga dan penjaga kantin, untuk menunjukkan daging ayam dengan mengepakkan tangan dan menunjukkan daging babi dengan mengeluarkan suara “ngok-ngok”.

Pada signifikasi tahap kedua (konotasi) percakapan tersebut mempresentasikan bahwa lawan bicara dari penjaga kantin (Rangga) adalah seorang muslim. Karena salah satu yang diketahui masyarakat dunia dalam syariat islam adanya larangan memakan daging babi.

2. Scence 9

Deskripsi: “Ketika pulang kursus Bahasa Jerman, Hanum melihat Fatma sedang menunggu bus. Hanum memberi cokelat kepada Fatma sebagai tanda perkenalan awal mereka. Akan tetapi Fatma menolak cokelat pemberian Hanum dikarenakan sedang menjalankan puasa Sunnah (senin-kamis)”.

Adegan ini diambil dengan Medium shot, untuk memperkenalkan obyek / pemain dengan menggambarkan sedikit suasana tempat menunggu bus di salah satu kota di Vienna (Austria). Hanum merasa menemukan saudara disebabkan mereka sama-sama beragama islam di negara minoritas muslim mencoba mengajak berkenalan terlebih dahulu dengan memberikan coklat.

Nilai Islam yang terkandung antara lain: a) Ibadah Puasa Sunnah Senin-Kamis. Di dalam hadits disebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW ditanya tentang puasa Senin-Kamis, Rasul menjawab: *'Alamin (Allah). Karenanya aku suka saat amalku dibawa kepada-Nya aku dalam keadaan berpuasa.'* (HR. Al-Nasai dan dishahihkan Syaikh Al-Albani)⁵⁰.

Bidang Akhlak yaitu 1) Memberi hadiah. Hadit Rosulullah menyebutkan "Saling menghadaiahilah kalian niscaya kalian akan saling mencintai."(HR. Al-Bukhari dalam Al-Adabul Mufrad no. 594, dihasankan Al-Imam Al-Albani dalam Irwa'ul Ghalil no. 1601. Hadits ini menunjukkan pemberian hadiah akan menimbulkan rasa cinta atau kasih sayang. Karena tabiat jiwa memang senang terhadap orang yang berbuat baik kepadanya. 2) Saling Mengenal, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya *"wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah"* (QS al-Hujurat:13).

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi), dialog antara Hanum dan Fatma pada kalimat "Saya Puasa" menunjukkan statusnya sebagai seorang muslim. Pada signifikasi tahap kedua (konotasi), isi dialog ini mempresentasikan sikap taat pada ajaran agama islam walaupun berada di negara atau wilayah minoritas muslim.

3. Scene 10

Deskripsi: Rangga dan Khan yang harus pindah ke ruang yang disebut sebuah ruangan karena tidak dapat melaksanakan sholat di salah satu sudut kampus. Ruang ini adalah tempat yang disediakan untuk mahasiswa beribadah di lingkungan kampus.

Adegan ini diambil dengan *long shot*, dan menggunakan *straight angel* pada teknik pengambilan gambar. Adegan ini menggambarkan Rangga dan Khan yang akan berusaha tetap melaksanakan shalat berjamaah walaupun di salah satu ruangan kampus yang terdapat simbol-simbol agama lain.

Nilai Islam yang terkandung antara lain bidang ibadah yaitu mendirikan shalat, firman Allah SWT yang artinya *"Dan dirikanlah shalat dan keluarkanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."*

(QS. Al Baqarah: 43). Adegan ini memperlihatkan betapa wajibnya mendirikan shalat. Walaupun terdapat kendala-kendala dalam melaksanakannya, shalat tetap harus dikerjakan.

Bidang akhlak toleransi beragama, penyediaan ruang ibadah bagi mahasiswa di dalam kampus di negara Eropa menunjukkan adanya sikap toleransi beragama yang baik. Pada signifikasi pertama (denotasi) menggambarkan ruangan yang dimasuki Ranga dan Khan dipenuhi berbagai peralatan ibadah dari agama lain seperti lilin, patung budha, dupa dan beberapa barang lainnya. Pada signifikasi kedua (konotasi) menjelaskan bahwa disana masih adanya sikap toleransi beragama terlihat dengan adanya sikap menghormati hak-hak setiap orang termasuk dalam hal ibadah.

4. Scence 11

Deskripsi: Fatma yang menjelaskan kepada Hanum walaupun dia telah lama tinggal di sana dan telah dapat menggunakan Bahasa Jerman dasar, akan tetapi dalam hal bekerja bagi wanita muslimah masih sangat sulit karena menggunakan jilbab.

Nilai Islam yang terkandung antara lain dalam bidang ibadah yaitu kewajiban belajar atau menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun yang ditunjukkan oleh Fatma. Walaupun Fatma sudah mengetahui dasar dari Bahasa Jerman karena telah tinggal beberapa tahun di sana, akan tetapi dia tetap mau belajar untuk lebih memperlancar dalam menggunakan Bahasa Jerman, sebagaimana terdapat dalam hadits berikut:

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR Turmudzi)

Kewajiban menutup aurat, *"Katakanlah (olehmu Muhammad), kepada wanita-wanita mukminat, hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa nampak daripadanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suaminya, bapaknya, bapak dari suaminya, puteranya, putera dari suaminya, saudaranya, putera dari saudara laki-lakinya, putera dari sadara perempuannya, perempuan muslim (lainnya), hamba sahaya yang mereka miliki, pelayanan yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan, dan janganlah mereka memukulkan kakinya (ke bumi agar diketahui perhiasan yang tersembunyi (pada kakinya itu), bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar mendapat keberuntungan. (QS. An-Nur: 31)*

Walaupun di Eropa sudah mulai tinggi toleransi dalam hal menghormati hak-hak beragama dari setiap orang seperti penyediaan ruang-ruang ibadah dan makanan-makanan halal, akan tetapi dalam hal menghargai penggunaan jilbab masih dirasa kurang.

Signifikasi Tahap pertama (denotasi) dalam adegan ini digambarkan dalam hal penggunaan jilbab bagi perempuan muslim adalah hal wajib. Signifikasi tahap kedua (konotasi) dapat diinterpretasikan bahwa di Eropa penggunaan jilbab masih mengalami diskriminasi. Disana hanya melihat dari pakaiannya saja tanpa melihat kompetensi dalam bidang pekerjaan.

5. Scene 12

Deskripsi: Adegan ini menceritakan bahwa Fatma memiliki mimpi berkeliling dunia untuk melihat jejak-jejak Islam yang pernah ada di Eropa.

Nilai islam yang terkandung ialah dalam bidang ibadah yaitu memiliki cita-cita yang tinggi sebagaimana dalam hadits berikut, *“Sesungguhnya Allah menyukai permasalahan yang tinggi-tinggi dan mulia dan Allah membenci yang biasa-biasa”* (HR.Thabrani no.2894)

Setiap orang harus memiliki mimpi agar dapat melakukan segala sesuatu dengan baik. Karena mimpi merupakan salah satu motivasi yang paling ampuh untuk mencapai suatu tujuan.

Signifikasi tahap pertama (denotasi) adalah mimpi untuk berkeliling Eropa menjadi satu motivasi dalam menjalani hidup di sana bagi Fatma. Signifikasi tahap dua (konotasi) adalah Eropa merupakan negara yang mempunyai penduduk muslim dengan jumlah sedikit, akan tetapi Islam pernah datang ke Eropa. Sehingga Eropa tidak hanya terkenal dengan

6. Scene 23

Deskripsi: Stefan, Khan dan Rangga sedang berada di perpustakaan kampus. Stefan yang merasa aneh dengan Rangga yang sikapnya berubah menjadi tenang hanya dengan berdoa (tilawah Quran). Stefan dan Khan berdiskusi mengenai hal tersebut. cara pengambilan gambar di awal adegan ini menggunakan teknik *full shot* dan *high angle* hal ini peneliti lihat bermaksud ingin memperlihatkan perpustakaan kampus yang besar dan kokoh identik dengan arsitektur-arsitektur di Eropa, sekaligus mencoba menggambarkan fungsi serta suasana perpustakaan sebenarnya. adapun terkait interaksi antar pemain di ambil dengan teknik medium shot yaitu pengambilan gambar dari pinggang ke atas hal ini bermaksud menggambarkan suasana diskusi antara Khan dan Stefan terkait pentingnya usaha dan doa.

Nilai Islam yang ada adalah bidang ibadah, yaitu menjelaskan pentingnya berdoa dalam kehidupan kita. Sehingga kita selalu sadar bahwa kita hanyalah sebagai makhluk yang sangat membutuhkan Allah SWT disetiap saat, baik dalam keadaan senang maupun susah. Bidang Akhlak, yaitu mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain.

7. Scence 24

Deskripsi: Hanum marah karena mendengar penghinaan dua orang turis asing tentang roti Croissant. Akan tetapi Fatma membalas dengan cara membayari makanan turis asing tersebut dan memberi pesan bahwa dia adalah orang muslim Turki serta mencantumkan alamat emailnya.

Pada adegan ini cara pengambilan gambar menggunakan *medium shot* yang bertujuan memperlihatkan suasana sekitar tempat diambilnya adegan. Kemudian menggunakan cara *close up* pada tangan dan roti Croissant memperlihatkan apa yang sedang menjadi topik pembicaraan yaitu roti Croissant.

Nilai Islam yang terkandung bidang ibadah yaitu kewajiban membela Islam bila agama ini dihina. Akan tetapi tidak perlu selalu menggunakan kekerasan dalam membela Islam. Dibutuhkan pemikiran yang luas terkait sikap kita dalam membela agama karena apa yang kita lakukan dapat menjadi boomerang terhadap agama Islam terlebih lagi di negara yang minoritas muslim. Maksudnya bila seorang muslim melakukan hal kekerasan akan dianggap agamanya yang mengajarkan kekerasan dan dipastikan akan berdampak buruk terhadap penilaian non muslim terhadap agama ini. Sebaliknya bila seorang muslim melakukan hal baik diharapkan dapat membuktikan bahwa agama Islam adalah agama yang penuh kasih sayang dan mengajak pada kebenaran dan kedamaian.

Pada signifikasi tahap pertama (denotasi) memperlihatkan roti Croissant yang merupakan salah satu makanan khas Eropa. Pada signifikasi tahap kedua (konotasi) menggambarkan bahwa roti Croissant memiliki sejarah pembuatan yang terkait dengan penyebaran Islam dikawasan Eropa. Terutama terkait dengan kekalahan bangsa Turki saat melakukan penyebaran Islam, sehingga lambang dalam bendera Turki dijadikan bentuk dari roti Croissant.

8. Scene 25

Deskripsi: Hanum yang tidak setuju dengan sikap yang diambil Fatma di dalam restoran yaitu membayari dua orang turis asing yang telah menghina Islam dan Bangsa Turki. Akan tetapi, Fatma

melakukan itu sebagai bukti dia membela Islam dan bangsanya, Turki, dengan berbuat seperti itu dia yakin akan ada hikmah dikemudian hari. Karena bagi Fatma menyebarkan Islam tidak harus dengan kekerasan atau perang, akan tetapi dapat dilakukan dengan penuh kedamaian.

Adegan ini mengambil gambar dengan teknik *medium shot* agar terlihat ekspresi wajah ketidaksetujuan Hanum terkait keputusan Fatma. Serta Hanum memegang jilbabnya yang identik dengan Islam menunjukkan bahwa setiap saat dia menjadi agen Islam yang berkewajiban memperlihatkan bagaimana Islam mengajarkan kedamaian.

Nilai agama yang terkandung dalam adegan ini antara lain bidang akhlaq yaitu bagaimana menghadapi masalah tidak dengan marah/emosi, harus berfikir jernih. Segala sikap/prilaku muslim akan dikaitkan dengan agama yang dianutnya yaitu Islam. Seorang muslim berkewajiban berdakwah dalam setiap kondisi, sehingga setiap keputusan yang diambil harus difikirkan matang-matang. Berbuat baik pada semua orang. Sebagaimana dalam hadits berikut: *Rasulullah saw. bersabda, "Tolonglah saudaramu, baik dia orang yang menganiaya ataupun yang dianiaya. Bertanya seorang sahabat: "Ya Rasulullah, kami mengerti tentang menolong orang yang teraniaya tetapi bagaimana kami menolong orang yang menganiaya ?". Nabi saw. menjawab: "Cegahlah dia". (HR Bukhari)*⁵²

Terkait dengan adegan ini dimaksudkan bahwa Fatma mencegah Hanum untuk membalas penghinaan terhadap Islam dengan cara yang kasar. Signifikasi tahap pertama (denotasi) yaitu penggunaan jilbab yang merupakan syariat Islam bagi setiap muslimah.

Signifikasi tahap kedua (konotasi) yaitu menggunakan jilbab tidak hanya sebatas menggugurkan kewajiban semata, akan tetapi juga menjadi ikon dari agama Islam. Sehingga setiap prilaku dari muslimah dapat menjadi sorotan yang akan dikaitkan dengan agama Islam.

9. Scene 42

Deskripsi: Hanum mendapat kiriman email dari Fatma, email ini merupakan email dari turis yang pernah menghina Islam dan Turki di restaurant.

Adegan ini menggunakan teknik *close up* pada isi email yang dikirim Fatma untuk Hanum, hal ini dimaksudkan agar penonton dapat melihat sendiri apa yang dituliskan di dalam email, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat langsung ditangkap dibandingkan bila Hanum membacakan isi dari email tersebut.

Nilai Islam yang terkandung dalam adegan ini adalah akan adanya hikmah dari setiap usaha yang kita kerjakan. Dalam adegan ini

terkait sikap Fatma yang membayari turis sebagai balasan dari hinaan yang mereka lakukan, sehingga para turis itu merasa bersalah dengan perilaku yang mereka lakukan.

Signifikasi tahap pertama (denotasi) yaitu email yang merupakan alat komunikasi elektronik saat ini sering digunakan dibandingkan dengan surat, hal ini dirasa masyarakat lebih memudahkan karena kita dapat mengakses dimanapun dan kapanpun. Signifikasi tahap kedua (konotasi) yaitu, email tidak hanya digunakan sebagai pengganti surat, tetapi juga dapat dijadikan sarana dalam berdakwah.

10. Scene 49

Deskripsi: Hanum dan Marion berada di Museum Louvre, sedang melihat lukisan Bunda Maria. Marion memberitahu bahwa banyak benda-benda sejarah di Eropa yang mengandung nilai-nilai Islam, salah satunya lukisan Bunda Maria.

Pada adegan ini pengambilan gambar menggunakan teknik *Close up* yang bertujuan untuk mengenalkan obyek yaitu lukisan Bunda Maria sehingga dapat terlihat jelas apa yang ingin disampaikan.

Nilai Islam yang terkandung ialah dalam bidang aqidah yaitu adanya kalimat *Laa Illaha Illallah* yang merupakan kalimat tauhid dalam agama Islam. Pseudo-Kufic ialah tiruan Bahasa Arab dalam seni lukis Eropa, meminjam istilah yang digunakan pada skrip Arab yang menonjolkan tulisan lurus dan berbucu. Biasanya dibuat oleh non muslim yang mencoba meniru inskripsi Arab. Pseudo-Kufic tidak hanya ditemukan di lukisan-lukisan tapi juga di patung-patung religius dan dinding-dinding gereja. (novel 99 Cahaya Di Langit Eropa, hal 165-166).

Signifikasi tahap pertama (denotasi) yaitu adanya lukisan Bunda Maria yang menggunakan kerudung dengan tulisan *Laa Illaha Illallah* di tepi kerudung. Signifikasi tahap kedua (konotasi) yaitu Bunda Maria yang merupakan salah satu simbol dari agama Kristen menggunakan kerudung yang bertuliskan kalimat *Laa Illaha Illallah* yang merupakan kalimat paling penting dalam agama Islam karena terkait dengan segi keimanan.

Penutup

Setelah mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Part 1 cukup banyak pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalamnya, antara lain dalam bidang aqidah yaitu dalam lukisan Bunda Maria yang mengenakan kerudung dengan bertuliskan kalimat tauhid, *Laa Illaha Illallah*.

2. Ibadah , antara lain pada adegan:
 - a) Rangga yang mencari makanan halal.
 - b) Fatma yang melaksanakan pusan Senin-Kamis.
 - c) Rangga dan Khan yang melaksanakan sholat berjamaah.
 - d) Kewajiban menuntut ilmu.
 - e) Kewajiban menutup aurat.
 - f) Mempunyai cita-cita yang tinggi.
 - g) Pentingnya berdoa.
 - h) Kewajiban membela agama

3. Bidang Akhlak
 - a) Saling memberi hadiah 65
 - b) Saling mengenal
 - c) Adanya toleransi beragama
 - d) Mendengar pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat diri sendiri kepada orang lain
 - e) Menahan emosi
 - f) Berbuat baik pada semua orang

Daftar Pustaka

Buku

- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Berger, Artur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta :Tiara Wacana,2010).
- Berger, Artur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta:Tiara Wacana,2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kayo, Khatib Pahlawan. *Manajemen Dakwah: Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara,2001.
- Mc Quail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga, 1994.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta :Jalasutra, 2003.
- Pranajaya, Adi. *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra, 2013.
- Sobur, Alex *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sobur, Alex. *Analisis teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.

Jurnal

- Destiana, Ika dkk. "Penerimaan Media Sosial: Kajian dalam Kalangan Pelajar Universiti Di Palembang" *Malaysian Journal of Communication* Jilid 29 (2) 2013.
- Hashim, Hasrul dan Aziz, Jamaluddin. "Filem dan Revolusi Teknologi: Persepsi Penggunaan Cgi Dari Aspek Estetik & Kreativiti" *Malaysian Journal of Communication* Jilid 30 (Special Issue) 2014.
- Kurnia, Novi. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi Terhadap Teori Komunikasi", *Jurnal Mediator* Vol. 6, No. 2, Desember 2005.
- Putra, Edwyn Charisma dan Muhammad, Budi Setiawan. "Analisis Psikografi Penonton Film Indonesia di Surabaya". *Jurnal Insan* Vol. 13 No. 03, Desember 2011.
- Ridha, Syamsu Dhuha Firman. "Teknik Sinematografi Dalam Melukiskan Figur KH. Ahmad Dahlan. Studi Deskriptif Pada Film Sang Pencerah)". Skripsi S1, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2014.
- Yogatama, Adiprana dan Nugraheni, Yunita. "Kajian Ssosiolinguistik dalam Style (Ragam Bahasa) Dialog Film Indonesia (Studi Kasus: Naskah Film Indonesia Tahun 2005-2008)". Prosiding Seminar Nasional Unimus 2010, Fakultas Bahasa & Budaya Asing Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Zamroni, Muhammad. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan". *Jurnal Dakwah*, Vol. X No. 2, Juli-Desember 2009.

Internet

- Arief, Aqil Wilda. "Kebangkitan Film Islami dalam KMGP The Movie", diakses 11 November 2015 dari <https://www.selasar.com>
- Ichsan, Adhie. "10 Film Indonesia Yang Mengundang Kontroversi", diakses 11 November 2015 dari <http://hot.detik.com>
- Komisi Penyiaran Indonesia. "Undang-Undang Perfilman No.8 Tahun 1992", diakses 12 November 2015 dari <http://www.kpi.go.id>
- Redaktur. "Industri film Indonesia makin kering kreativitas", diakses 11 November 2015 dari <http://www.kabarbisnis.com>.
- Redaktur. "Kaleidoskop (2): Tahun Pengukuhan Film Religi Islami", diakses 11 November 2015 dari <http://www.dream.co.id>
- Redaktur. "Sineas Miskin Kreativitas", diakses 11 November 2015 dari <http://www.suaramerdeka.com>
- Sumi, Ulya dkk. "Perbedaan Kencenderungan Narsistik Antara Laki-Laki dan Perempuan Pengguna Jejaring Sosial Instagram" *Jurnal Psikologi Progam Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu*

Politik, Universitas Brawijaya, diakses 11 November 2015 dari <http://psikologi.ub.ac.id/>.